

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Aktivitas komunikasi yang terjadi pada proses belajar mengajar guru dengan murid tunarungu di SLBN Bekasi Jaya memiliki tujuan agar murid tunarungu dapat berkomunikasi dengan kaum dengar dengan keterbatasan yang dimilikinya. Murid tunarungu juga dapat menyetarakan keahlian dan kemampuan yang dimiliki seperti kaum dengar meskipun dengan keterbatasan pendengaran yang mereka miliki menggunakan kemampuan komunikasi yang mereka miliki. Murid tunarungu di SLBN Bekasi Jaya dapat berkomunikasi dengan kaum dengar seperti biasanya hanya saja penyampaian pesan yang digunakan murid tunarungu berbeda seperti menggunakan nonverbal sederhana yang berisikan gerakan-gerakan pantomin atau menggunakan tulisan tangan.

Namun, varietas bahasa yang digunakan akan berbeda pada saat guru dan murid tunarungu berkomunikasi. Guru dan murid tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa kesepahaman makna. Bahasa kesepahaman makna digunakan guru dan murid tunarungu agar mereka dapat saling berkomunikasi meskipun dengan latarbelakang komunikasi yang berbeda. Meskipun otoritas di SLBN Bekasi Jaya mengharuskan guru dan murid tunarungu menggunakan bahasa isyarat SIBI dan bahasa verbal lisan dengan pelafalan yang jelas. Kesepahaman makna digunakan guru sebagai bentuk improvisasi guru dalam proses belajar mengajar agar murid tunarungu dan guru dapat berkomunikasi dengan baik tanpa harus terbentur dengan bahasa SIBI yang memang memiliki banyak aturan-aturan khusus yang tidak luwes.

Komunikasi tersebut tersusun dari proses komunikasi yang terjadi pada proses belajar mengajar akademik, vokasional dan kegiatan di luar proses belajar mengajar atau non-akademis. Ketiga susunan tersebut memiliki perbedaan yang terjadi pada penggunaan bahasa yang digunakan guru dan murid tunarungu. Pada

proses belajar mengajar akademis guru menggunakan bahasa verbal lisan dan bahasa isyarat SIBI dengan topik pembelajaran tematik yang melibatkan dua partisipan yakni guru dan murid tunarungu.

Pada saat proses belajar mengajar vokasional guru menggunakan bahasa verbal lisan, bahasa isyarat SIBI dan penggunaan alat peraga untuk mendukung guru dalam mengajar. Topik yang dibahas pada kegiatan vokasional terbagi menjadi beberapa bidang keahlian yakni tata boga, tata busana, menjahit, kriya kayu, salon, menari dan alat musik. Partisipan yang terlibat terdiri dari guru dan murid tunarungu. Sedangkan, pada kegiatan non-akademis murid tunarungu akan menggunakan bahasa nonverbal kesepahaman makna dan ejaan jari jemari pada saat berkomunikasi dengan sesama murid tunarungu lainnya. Partisipan yang terlibat dalam kegiatan non-akademis yakni sesama murid tunarungu.

Dengan adanya persamaan bahasa yang digunakan antara guru dan murid tunarungu dalam berkomunikasi, proses belajar mengajar dan interaksi yang terjadi dapat berjalan dengan semestinya tanpa terbentur dengan perbedaan bahasa yang dimiliki. Kesepahaman makna yang dimiliki antara guru dan murid tunarungu tercipta melalui dua cara yang pertama melalui guru yang mengajarkan murid tunarungu mengenai gerakan-gerakan yang disepakati beserta makna yang terkandung di dalam gerakan tersebut. Guru akan terus menerus menggunakan gerakan tersebut agar murid tunarungu semakin lama, semakin memahami dan terbiasa dengan pemaknaan gerakan yang diajarkan gurunya. Dan yang kedua biasanya timbul dari gerakan yang dilakukan murid tunarungu secara berulang kali ketika menghadapi situasi atau kegiatan tertentu. Gerakan yang berulang tersebut menjadikan mereka memaknai gerakan tersebut untuk memaknai suatu kegiatan atau situasi. Hal ini pun menjadi salah satu keberhasilan komunikasi antara guru dan murid tunarungu terjadi tanpa adanya teknologi pembantu. Sebab, jika bahasa yang digunakan sudah sama namun tidak memiliki kesepahaman dan makna yang sama antara guru dan murid tunarungu mengenai bahasa yang digunakan, komunikasi tersebut tetap akan menimbulkan permasalahan atau perbedaan dalam berkomunikasi.

5.2 Saran

1. SLBN Bekasi Jaya diharapkan untuk menambahkan lebih banyak lagi kelas vokasional pada bidang-bidang keahlian yang baru sesuai dengan era masa kini.
2. Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan semoga masyarakat atau kaum dengar menghilangkan anggapan bahwa kaum tunarungu tidak dapat berkomunikasi dengan kaum dengar tanpa adanya alat bantu yang digunakan.

